

WAWASAN — MINGGU, 9 JUNI 1991 — HALAMAN VIII

Ariel Heryanto



Ariel Heryanto (kanan) saat tampil dalam diskusi panel di Harian Wawasan belum lama ini.

ARIEL Heryanto adalah pribadi yang menarik. Usianya baru 37 tahun, tapi dia termasuk tokoh yang diperhitungkan. Dia adalah dosen tetap termuda di program Pasca Sarjana UKSW Salatiga. Dia juga pencepat konsep sastra kontekstual yang menimbulkan polemik seru dalam kancah sastra Indonesia modern. Juga pemikiran-pemikirannya yang terkenal 'berani' dan perhatiannya yang cukup tinggi terhadap persoalan sosial politik, terutama di kalangan generasi muda (maha siswa), menimbulkan simpati tersendiri.

Bertempat di Cafetaria UKSW dan dilanjutkan di rumah dinasnya, jalan Kartini 11 A Salatiga, kepada *Wawasan* laki-laki kelahiran Malang, 25 Maret 1954 ini mengungkapkan panjang lebar perjalanan hidupnya.

Ariel kecil menghabiskan masa kanak-kanak dan remajanya di tempat kelahirannya, Malang. SD, SMP maupun SMA-nya di-

tempuh di kota yang sama. Sejak kecil bakat dan kecerdasannya mulai terlihat. Nilainya selalu di atas rata-rata, sehingga tidak mengherankan bila semasa SMA dia mendapat beasiswa dari AFS untuk belajar di Amerika Serikat selama satu tahun. "Saya mungkin orang keturunan yang pertama kali mendapat beasiswa dari AFS," akunya.

Lepas SMA Ariel mendaftar di FKIP UKSW Salatiga jurusan Sastra Inggris. Semasa menjadi mahasiswa lagi-lagi Ariel meraih predikat Mahasiswa Teladan Tingkat Nasional. Dia adalah mahasiswa Jawa Tengah yang pertama kali meraih predikat tersebut (1978). Karena prestasi dalam bidang akademisnya itu-lah, ketika dia lulus sebagai wisudawan terbaik UKSW pada tahun 1980, dia langsung diangkat menjadi dosen di Universitas tempatnya menuntut ilmu. Sementara gelar MA-nya diperoleh dari Universitas Michigan (1984) dan Psdnya dari Monash University, Australia. Ariel Heryanto sejak tahun 1989 tercatat sebagai dosen tetap program Pasca Sarjana UKSW Salatiga.

Gerakan Mahasiswa

Ariel Heryanto dalam berbagai pembicaraan yang diikutinya maupun dalam tulisan-tulisannya yang tersebar di berbagai media masa, banyak menunjukkan perhatian yang besar terhadap gerakan mahasiswa. Menurutnya kendala keberhasilan gerakan mahasiswa di Indonesia ada empat macam. Pertama, dari sisi mahasiswanya sendiri. Sebelum melangkah jauh, mahasiswa harus memahami persoalan yang akan diperjuangkannya, sehingga langkahnya menjadi strategis dan terencana.

"Kalau paham saja tidak, bagaimana akan mampu akan memecahkannya ?," tanyanya. Tapi buru-buru dia menambahkan bahwa mahasiswa sekarang banyak juga yang kritis dalam ber-

pikir maupun bertindak.

Faktor kedua adalah penguasa yang merupakan salah satu penentu keberhasilan gerakan mahasiswa, karena penguasa dapat melakukan penekanan dengan kekuasaan yang dimilikinya. Tapi Ariel percaya bahwa dengan adanya sistem keterbukaan pemerintah akan lebih dapat menerima perbedaan pendapat.

Faktor ketiga adalah ada tidaknya isu yang menyertai gerakan mahasiswa tersebut. Isu yang berkembang secara meluas, yang bersamaan waktunya dengan gerakan mahasiswa dapat berdampak positif maupun negatif. Isue dapat mencuatkan atau justru menenggelamkan gerakan mahasiswa yang bersangkutan. "Untuk itu mahasiswa harus pandai-pandai memanfaatkan isue yang berkembang," tuturnya.

Sedang faktor terakhir adalah tergantung ada tidaknya pihak ketiga atau oknum yang menyertai gerakan mahasiswa. Menurut Ariel keempat faktor tersebut harus saling berinteraksi baru dapat menimbulkan gerakan mahasiswa yang berarti.

Politik

Pendidikan politik menurut Ariel penting bagi masyarakat, karena pendidikan politik dapat membuat setiap warga negara menjadi mengerti akan hak dan kewajibannya, sehingga akan lebih dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Masyarakat menurut Ariel juga harus dapat menangkap kenyataan-kenyataan politik yang berkembang dalam masyarakat, sehingga dengan demikian masyarakat yang bersangkutan lebih bisa menentukan sikap dan bertindak menurut keyakinannya. Seperti misalnya, bila terdapat kenyataan yang kontradiktif antara fungsi lembaga eksekutif,

legislatif maupun yudikatif yang belum berimbang kedudukannya, seharusnya ada kontrol dari masyarakat.

"Masyarakat harus tanggap bila melihat kenyataan yang tipang, seperti misalnya bila DPR atau pengadilan lemah," tuturnya. Buru-buru dia menambahkan bahwa timbulnya kesadaran politik masyarakat secara ideal masih memerlukan waktu yang panjang.

Pendidikan

Pendidikan menurut Ariel Heryanto tidak cukup bila hanya mengandalkan bangku sekolah. Justru Ariel mengaku pengertuan-pengetahuan yang diperolehnya lewat bangku sekolah, lebih bisa berkembang setelah dibenturkan dengan kenyataan yang berkembang dalam masyarakat. Selain itu dia juga mengaku banyak belajar dari membaca buku. "Buku saya tidak cukup saya letakkan di rumah, sehingga saya bagi di empat tempat," paparnya.

Ariel juga mengaku sering mengambil pelajaran dari diskusi dengan orang lain, termasuk dialog dengan tukang becak sekalipun. "Saya mencoba belajar dan mengajar di mana saja dan dengan siapa saja," tuturnya.

Secara statistik Ariel Heryanto mengaku beragama Kristen Protestan. Meskipun demikian bukan berarti dia tidak pernah menaruh respek terhadap ajaran agama lain. Karena seperti pengakuannya sendiri dia pernah mempelajari ajaran agama Hindu, tanpa memeluk agamanya. "Yang saya pelajari hanya sisi pengetahuannya, sedang peribadatannya tidak," akunya.

Kesenangan Ariel untuk melakukan hal-hal di luar kebiasaan tersebut menurutnya banyak dipengaruhi oleh bacaan-bacaannya. Salah satu bacaan yang banyak mempengaruhi perjalanan hidupnya adalah

ajaran filsafat eksistensialis dengan tokohnya Sartre. "Ajaran pokok eksistensialisme yang menyatakan bahwa eksistensi mendahului esensi, dulu selalu menggoda pikiran saya," paparnya. Menurut Ariel eksistensialisme bila diambil manfaatnya mengandung kekuatan yang dapat memacu semangat seseorang. Karena berbeda dengan pragmatisme yang lebih memperhatikan manusia dari keadaan manusia di dalam dimensi sosial dan perspektif sosialnya, eksistensialisme lebih mengutamakan dimensi pribadi. Eksistensialisme dapat mendidik seseorang untuk mandiri dan percaya kepada kemampuan diri sendiri.

Selain Sartre, Ariel juga mengagumi Romo Mangun yang menurutnya mempunyai visi perjuangan yang menarik, yaitu selalu memihak kepada kaum yang tertindas dan keberaran. "Saya kagum pada keberanian dan kewaskitaan beliau," tuturnya.

Ariel Heryanto dalam berbagai kesempatan selalu menekankan pentingnya persamaan hak. Karena dia memandang bahwa 'penyakit' yang berkembang dalam masyarakat sekarang adalah mengelompokkan seseorang berdasarkan kelas sosial dan kelamin. Dia memparkan bahwa dia memerangi 'penyakit' tersebut merupakan perjuangan hidupnya.

Gambaran masyarakat yang dicita-citakannya adalah masyarakat dimana tidak ada perbedaan kelas secara sosial maupun secara seksual. "Masyarakat yang ideal menurut saya adalah masyarakat tanpa pembantu. Maksudnya semua juragan menjadi pembantu dan semua pembantu menjadi juragan," tuturnya.

Keluarga

Pria dan wanita menurut ba-

pak dua anak ini mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Terhadapistrinya dia menerapkan konsep persamaan tersebut, sehingga tidak jarang dalam kehidupan rumah tangga yang dibentuknya sejak 2 Mei 1979, dia menjalankan tugas yang menuju ukuran umum tidak layak dilakukan oleh pria. Seperti mencuci piring, masak dan momong anak. "Kalau ada waktu apa sajahnya," katanya.

Demikian juga dalam mendidik kedua anaknya, Arya dan Ni-ni Heryanto, dia tidak berusaha memaksakan kehendaknya. Karena dia percaya bahwa seorang anak tidak dapat diharapkan untuk selalu sama dengan orang tuanya. "Anak adalah milik jaman di saat dia dilahirkan. Dan jaman akan mengontrol anak-anak yang dilahirkannya," katanya. Dengan konsep pendidikan semacam itu, bukan berarti dia tidak menyadari resiko yang dihadapi anak-anaknya. Goyahnya tata nilai dan ukuran-ukuran moral bukan mustahil akan menimpa anak-anaknya juga. "Tapi saya siap kehilangan anak saya. Maksud saya bila dia berkembang tidak seperti yang saya inginkan, ya tidak apa-apa," paparnya.

Sebagai orang tua, dia dan istrinya yang sama-sama pengajarnya, hanya membeberkan kemungkinan-kemungkinan kepada anak-anaknya, sedangkan keputusan akhir tergantung kepada anak-anaknya sendiri. "Meskipun secara fisik dan usia mereka masih kecil, saya menghormati mereka," tuturnya.

Seni

Bericara mengenai perkembangan kesenian di negara kita menurut Ariel hanya menimbulkan sakit hati. "Kondisinya payah," komentarnya pendek. Sebab payahnya iklim kesenian di Indonesia menurut analisa-



nya, karena di dalam masyarakat berkembang kesalahkaprahan. "Masyarakat kita dididik untuk memetik tetapi tidak dididik untuk menanam," katanya.

Dia mengambil contoh festival kesenian yang sekarang sering dilakukan semakin memperparah keadaan, karena yang dihargai dari sebuah festival adalah yang merupakan puncak-puncak kesenian. Sedang kesenian yang hampir punah atau terancam mati, diabaikan.

Sebab lain payahnya dunia kesenian Indonesia menurut pencetus konsep sastra kontekstual ini adalah lemahnya para seniman. "Seniman jaman sekarang jarang yang mau belajar, sehingga mereka tidak memahami persoalannya," jelasnya. Sedangkan menanggapi ada-

nya sinyalemen bahwa pemerintah kurang memberikan dukungan bagi berkembangnya dunia kesenian, Ariel mengatakan bahwa hal itu tidak dijadikan alasan untuk menutupi kekurangan para seniman sendiri. "Dalam kondisi apapun, para seniman seharusnya bisa memanfaatkan celah-celah yang bisa diterobos untuk melahirkan karya yang bagus tuturnya.

Dalam hidupnya Ariel Heryanto mengaku cukup puas dengan apa yang telah dicapainya sekarang. Dan itu barangkali tidak bertentangan dengan citacitanya semula. Karena bagi dia dalam hidup ini yang penting adalah bagaimana mengisinya dengan hal-hal yang berguna, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. (**beno slang pamungkas-40**)